

# ANALISIS BUKU AJAR BAHASA ARAB SISWA KELAS VIII MTs/SMP ISLAM DALAM PERSEPEKTIF GENDER

Muh. Sabilar Rosyad  
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia  
E-mail: [sabielkadj@gmail.com](mailto:sabielkadj@gmail.com)

**Abstrak:** In the process of teaching and learning Arabic, Textbooks are present in perfecting the trilogy of learning elements, including teachers, students and the teaching material itself. However, in the process of preparing and redesigning these materials, it was still found to be more or less a gender bias that was the result of community reconstruction both culturally and systemically. Therefore, this study tries to dig with a knife analysis related to some forms of gender habits in the sample of Arabic textbooks used at the level of Madrasah Tsanawiyah or Islamic Middle School. Based on the above topic, this research uses descriptive analysis method with the type of library research. The conclusions resulting from him are: 1. Gender bias in the sample is expressed in the form of drawings and writing with the discovery of gender inequality that can lead to injustice. The roles of men and women have not been balanced. Men still occupy a central role that causes women to be prioritized. 2. The discovery of several forms of discrimination, including: Stereotype, Subordering, and Double Burden.

**Keywords:** Arabic Language, Gender.

## Pendahuluan

Buku menjadi sumber dan acuan bagi guru dalam mengembangkan bahan pembelajaran, serta menjadi sumber penting bagi siswa untuk mempelajari topik-topik yang menjadi pokok bahasan. Bahan pembelajaran yang tersaji dalam buku dapat berwujud narasi (teks) ataupun ilustrasi gambar. Bagaimanapun wujud penyajiannya, teks atau gambar pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu siswa memahami isi (*content*) yang menjadi pokok bahasan pembelajaran.

Namun demikian, dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan, terungkap bahwasannya buku-buku yang dijadikan bahan ajar di sekolah banyak memuat teks dan ilustrasi gambar yang dinilai mengandung bias gender. Beberapa contoh yang ditampilkan dalam teks ataupun gambar dalam buku-buku tersebut seringkali merepresentasikan peran, sifat, dan status yang bias gender. Pada berbagai kegiatan, aktivitas, profesi, peran, permainan, kepemilikan, dan tugas yang disajikan dalam buku, perempuan pada umumnya ditampilkan dalam peran domestik, sifat feminim, dan/atau pada posisi subordinasi (dikuasai, bawahan, atau lebih rendah), sementara laki-laki lebih banyak ditampilkan dalam peran publik, sifat maskulin, dan pada posisi mendominasi (menguasai, atasan, atau lebih tinggi).

Memperhatikan sekilas tentang problematika bias gender tersebut dalam muatan buku ajar, khususnya dalam buku ajar bahasa Arab, maka penulis mengangkat masalah tersebut dalam sebuah penelitian sederhana yang Berjudul “*Analisis Buku Ajar Siswa Kelas VIII Mts / SMP Islam Dalam Persepektif Gender (Studi atas Buku Ayo Memahami Bahasa Arab 2)*”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap ada tidaknya ketimpangan peran gender baik dalam narasi maupun ilustrasi, serta beberapa bentuk ketimpangan atau diskriminasi itu yang melekat daripadanya.

Pada penelitian ini, disampaikan sebuah kajian yang membahas sebuah analisa khusus tentang bahasa gender dalam buku ajar bahasa Arab. Dengan demikian, maka tampak jelas bahwa kajian ini mempunyai perbedaan dalam segi pembahasannya (khusus kajian terhadap bahasa Arab pada kitab tertentu) dengan kajian yang telah disebutkan di atas (mencakup Sejarah Islam, Qur’an dan Hadis, Aqidah Akhlaq, Bahasa Arab, dan lain-lain).

## Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek mutlak yang harus dipenuhi dalam memulai sebuah penelitian guna mencapai kesimpulan ilmiah. Berdasarkan topik di atas, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research* yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.<sup>1</sup>

Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini perlu ditentukan metode pengumpulan data yang sesuai yaitu dokumentasi

---

<sup>1</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 329.

(*Documentation*). Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan pada sumber dokumen. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan beberapa data tentang bias gender dalam buku ajar bahasa Arab, kemudian melakukan analisis dari berbagai literatur terkait. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis konten.<sup>2</sup>

### **Konsep Dasar dan Pengertian Gender**

Hal penting yang perlu dilakukan sebelum membahas lebih lanjut tentang gender adalah memahami terlebih dahulu perbedaan konsep gender dan seks (jenis kelamin). Kesalahan dalam memahami makna gender merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sikap menentang atau sulit bisa menerima analisis gender dalam memecahkan masalah ketidakadilan sosial.

Konsep perbedaan jenis kelamin seringkali dirancukan dengan konsep gender sebagai konstruksi sosial oleh pemahaman masyarakat. Sebagai usaha dalam memahami pengertian gender, masih ditemukan banyak orang yang belum bisa membedakan secara jelas antara pengertian istilah jenis kelamin dan gender, sehingga tidak jarang kedua terminologi tersebut dianggap sama secara konseptual. Anggapan ini tentu tidak tepat, sebab istilah jenis kelamin dan gender memiliki pengertian yang sama sekali berbeda.<sup>3</sup> Mansour Faqih dalam bukunya berkata:

*Sex* berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan anatomi biologis ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat dan tidak dapat ditukar. Oleh

---

<sup>2</sup> (Analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, sedangkan data yang dimaksud adalah data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Adapun Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang dapat digunakan dalam semua bentuk informasi tertulis). Lihat Purnawan Junaidi, *Pengantar Analisis Data* (Yogyakarta: Penerbit Rieneka Cipta, 1995).

<sup>3</sup> Wawan Djunaedi dan Ikhliah Muzayyanah, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), 3.

karena itu perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman dan dimana saja.<sup>4</sup>

Makna jenis kelamin (*sex*) secara terminologis adalah perbedaan fisik yang didasarkan pada anatomi biologi manusia, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi. Berdasarkan perbedaan fisik dan biologis inilah dapat teridentifikasi dua jenis kelamin manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain perbedaan antara perempuan dan laki-laki murni didasarkan pada fungsi organ reproduksi yang kodrati dan bersifat alamiah (*nature*). Karena didasarkan pada perbedaan yang bersifat alamiah, perbedaan jenis kelamin berlaku secara universal bagi semua perempuan dan laki-laki di dunia.<sup>5</sup> Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar atas anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan.<sup>6</sup>

Gender secara etimologis berasal dari kata *gender* yang berarti jenis kelamin.<sup>7</sup> Tetapi Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbnetuk melalu proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender dapat berubah dari tempat ketempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat.

Pada dasarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama pada perbedaan fungsi reproduksi. Sementara itu gender merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Mansour Faqih, *Analisis gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),8.

<sup>5</sup> Ibid, 5.

<sup>6</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 1.

<sup>7</sup> Jhon M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Besar Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983). 265.

<sup>8</sup> Abu Sofyan, *Konsep Pembelajaran Seni Budaya Bersepektif Gender: Studi Kasus Bidang Studi Seni Tari Pada Smp Di Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah*, *Chatarsis: Journal of Arts Education*, Vol. 01, No. 01 (Juni 2012), 3. Jurnal ini dapat diakses secara online melalui laman berikut <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chatarsis>.

## Gender dalam Persepektif Pembelajaran

Terdapat tiga kategori dalam melihat persoalan terkait dengan relasi kesetaraan gender dalam pembelajaran, diantaranya:

### 1. Bias Gender

Bias gender adalah mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Bias gender dalam pendidikan adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender.<sup>9</sup> Diantara beberapa contoh bias gender yaitu:<sup>10</sup>

- a) *Ibunya masih sibuk dengan memasak. Hindun segera berganti baju dan pergi ke dapur. Ia mencuci sayuran. Ia mencuci gelas dan piring yang kotor.*
- b) *Zaenab, gadis kecil itu sibuk membersi dapur. Adiknya, Zaid sedang bermain gasing di lantai.*
- c) *On Sunday morning Zulaikeba hepled her mother Mrs Laila wash some clothes. Her mother told her how to take care of the clothes.*
- d) *Belanjaan Fatimah dari pasar adalah beras 10 kg, gula pasir 3,5 kg, bawang merah 1 pon, sayuran 1,5 kg, bawang putih 2 ons, dan lain-lain 2 kg. Berapa kilogram seluruh belanjaan Fatimah?.*
- e) *Sawah Pak Narto berbentuk persegi panjang, digambar dengan menggunakan skala 1: 5.000. Jika pada gambar panjangnya 4 cm dan lebar 0,5 cm, hitunglah luas sawah Pak Narto.*<sup>11</sup>

Bias gender merupakan hasil rekontruksi masyarakat baik secara kultural maupun sistemis, Misalnya perempuan secara kultural dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, sedangkan laki-laki dikenal kuat, rasional jantan dan perkasa. Perempuan juga sering mendapatkan stigma atau label yang merugikan mereka, seperti emosional, tukang ngrumpi, tidak

---

<sup>9</sup> Hanun Asrohah, *Sosiologi Pendidikan*, Cet: 1 (Surabaya: Kopertais Press, 2008), 178.

<sup>10</sup> <https://bukunng.wordpress.com/isu-gender-dalam-bahan-ajar/>. (diakses oleh penulis pada 10 Juni 2016).

<sup>11</sup> Dari beberapa contoh yang terdapat di atas menunjukkan bahwa perempuan selalu tergambarkan beraktivitas dalam ranah domestik (dapur, mencuci, memasak, belanja, membantu, dan sebagainya) sedangkan lelaki sebaliknya (sawah, ladang, bermain, pabrik, dan sebagainya). Padahal sekarang tak jarang kaum perempuan yang beraktivitas di ranah non domestik.

rasional, cerewet, pesolek, genit, penakut sehingga beberapa pekerjaan atau posisi penting tidak diberikan kepada perempuan karena takut gagal.<sup>12</sup>

## 2. Netral Gender

Netral adalah pembelajaran yang tidak mempertimbangkan kebutuhan serta persoalan lain yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Kebijakan yang seperti ini berpotensi untuk menjadi kesenjangan sosial. Atau kegiatan yang tidak memihak salah satu antara laki-laki dan perempuan.

## 3. Sensitif Gender

Kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat, menilai hasil pembangunan serta aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender (d disesuaikan dengan kepentingan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan).<sup>13</sup>

## Pola Diskriminasi Gender

Ketika dikaji secara mendalam dari beberapa permasalahan bias gender di tengah masyarakat, maka akan muncul konsep ketidakadilan atau diskriminasi gender, dalam artian salah satu jenis kelamin terabaikan hak dasarnya, tertinggal dan mengalami masalah ketidakadilan.

Adapun bentuk daripada diskriminasi tersebut yaitu:<sup>14</sup>

### 1. Citra Baku (*Stereotype*)

Pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang berkonotasi positif atau negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan.

### 2. Penomorduuan (*Subordination*)

Adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin lebih rendah atau dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya yang mengakibatkan

---

<sup>12</sup> Dalam konteks ini (tahun 2000-an ke atas) sejauh pengamatan penulis tak jarang kaum perempuan yang mulai banyak terjun di dunia politik, tidak sedikit yang menjadi leader, manajer, kuota penerimaannya di jajaran TNI dan Porli semakin bertambah, bahkan sekarang sekolah-sekolah kejuruan tak sedikit siswanya didominasi perempuan. Hal ini guna membantah akan stigma negatif serta dikontrasi kultural di atas, namun demikian hal tersebut masih sering kita jumpai di sekitar.

<sup>13</sup> Ema Marhumah, dkk, *Modul Manajemen Berbasis Madrasah Berkesetaraan* (Jakarta: LAPIS, 2010), 114-115.

<sup>14</sup> Op.Cit, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*, 17-31.

menempati posisi yang lebih rendah dibandingkan orang lain, sehingga tidak mendapatkan prioritas.

3. Peminggiran (*Marginalization*)

Menempatkan seseorang karena jenis kelaminnya sebagai pihak yang tidak dianggap penting dalam faktor ekonomi, sekalipun perannya sangat krusial, yang berakibat pemiskinan.

4. Kekerasan (*Violence*)

Segala bentuk perbuatan tidak menyenangkan yang ditujukan kepada pihak lain, baik dalam bentuk fisik maupun psikis.

5. Beban ganda (*Double Burden*)

Sebuah situasi yang menyebabkan seseorang harus menanggung beban kerja berlipat.

### A. Bias Gender dalam Buku Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut Muhammad Ja'far shodiq dalam Jurnal Pendidikan Islam mengatakan:

“Bias adalah kebijakan, program, kegiatan, kondisi yang memihak pada salah satu jenis kelamin. Pengertian bias apabila dikaitkan dengan gender dan pendidikan akan memberikan pemahaman bahwa dalam pendidikan terjadi penyimpangan atau ketimpangan terhadap jenis kelamin perempuan. Ketimpangan yang terjadi bisa dalam bentuk kesempatan mendapatkan pendidikan bagi perempuan dan isi materi pelajaran yang hanya memihak salah satu jenis kelamin.”<sup>15</sup>

Mengingat banyaknya kandungan materi yang bias gender dalam buku-buku pelajaran, guru perlu mengenali bentuk-bentuk bias gender yang dimaksud. Dengan demikian, guru dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat, baik dalam memilih buku yang lebih berwawasan gender, dan memperlakukan buku-buku yang banyak

---

<sup>15</sup> Muhammad Ja'far Shodiq, Bias Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MA Kelas X dengan Pendekatan Sainifik 2013, *Jurnal pemikiran Islam, FTK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 03, No. 02 (Desember 2014), 310. Jurnal ini dapat diakses secara online secara cuma-cuma melalui laman berikut: [https://www.academia.edu/13731660/Bias\\_Gender\\_dalam\\_Buku\\_Bahasa\\_Arab\\_Siswa\\_MA\\_Kelas\\_X\\_dengan\\_Pendekatan\\_Sainifik\\_2013](https://www.academia.edu/13731660/Bias_Gender_dalam_Buku_Bahasa_Arab_Siswa_MA_Kelas_X_dengan_Pendekatan_Sainifik_2013).

mengandung bias gender, ataupun dalam menyusun sendiri bahan ajar yang lebih sensitif gender.

Jika dilihat dari pemakaian bahasa Arab dalam komunikasi, baik tulis, maupun lisan, lebih sering ditemukan terjadinya bias. Misalnya ketentuan dalam tata bahasa Arab yang mengandung bias gender adalah isim muannats (nama untuk perempuan) cukup dibentuk hanya dengan cara menambahkan satu huruf (*ta' marbutbah*) pada nama atau isim yang telah ada bagi laki-laki, seperti kata *ustadzah* (guru perempuan) yang dibentuk dari kata *ustadz* (guru laki-laki), muslimah dari muslim dan lain-lain. Tata bahasa ini mencerminkan cara pandang masyarakat Arab terhadap eksistensi perempuan sebagai bagian (sangat kecil) dari eksistensi laki-laki.<sup>16</sup>

Jadi, eksistensi perempuan, baik berjumlah seribu, sejuta, semilyar, bahkan lebih, akan menggunakan kata ganti jama mudzakkar (laki-laki) hanya karena adanya satu orang laki-laki di antara lautan perempuan tersebut. Hal ini mencerminkan cara pandang masyarakat Arab bahwa satu kehadiran laki-laki lebih penting daripada keberadaan banyak perempuan, berapa pun jumlahnya.<sup>17</sup>

Ketidaksetaraan gender tersebut telah tersebar luas dalam dunia pendidikan, salah satunya melalui buku ajar pembelajaran. Banyak buku pelajaran di tingkat dasar hingga menengah memanipulasi citra perempuan. Perempuan masih selalu digambarkan ada di lingkungan rumah tangga, pekerjaannya hanya sebagai seorang ibu rumah tangga yang bertugas memasak, menyapu, mengasuh anak, dan belanja kebutuhan rumah tangga. Walaupun dalam kenyataannya tidak ada lagi perbedaan antara insinyur perempuan dan laki-laki atau antara dokter perempuan dan dokter laki-laki, akan tetapi profesi ini masih digambarkan sebagai sosok laki-laki.<sup>18</sup> Dalam hal ini, tidaklah jauh berbeda dengan apa yang peneliti dapatkan pada beberapa buku pelajaran bahasa Arab bahkan di tingkat perguruan tinggi.

---

<sup>16</sup> Nur Rofiah, *Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam Wacana Islam*, Makalah disampaikan dalam Annual Conference Kajian Islam di Grand Hotel Lembang, Minggu-Kamis, 26-30 November 2006.

<sup>17</sup> Contoh Lain seperti ketika sedang mensholatkan jenazah para Syuhada' perang dimana jumlah wanita lebih banyak daripada laki-laki maka tidak lagi memakai dhamir "Hunna" sebagaimana mestinya, akan tetapi dengan dhamir "Hum". seperti dalam doa "*Allabumma Ighfir Labum ...*".

<sup>18</sup> Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan* (Surakarta: UMS, 2001), 19.

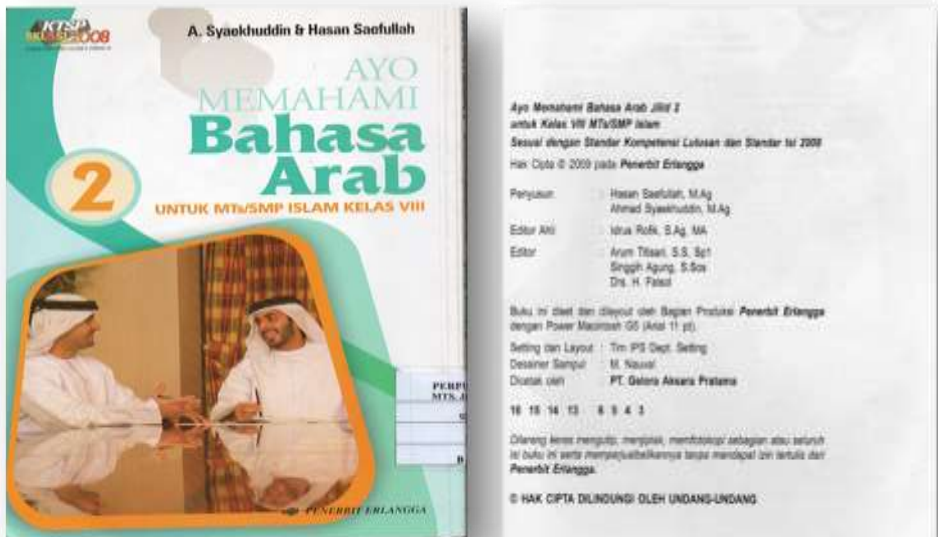


## Analisis Bahasa Gender (Bias) dalam Buku ajar Bahasa Arab

Bias gender dalam bahan pembelajaran dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Sebagian terlihat dalam bahan yang berwujud teks (verbal) dan sebagian lagi tampak pada gambar (ilustrasi). Berikut ini paparan analisis bahasa gender dalam buku ajar pembelajaran bahasa Arab:

1. Judul Buku : Ayo Memahami Bahasa Arab Jilid 2
2. Pengarang : A. Syaekhuddin & Hasan Saefullah
3. Penerbit : Erlangga, Jakarta
4. Kurikulum : KTSP, SKL & SI 2008
5. Tingkat Satuan : Mts dan SMP Islam Kelas VIII

Diagram 1: Cover Buku Ayo Memahami Bahasa Arab 2 kelas VIII



Buku ini terdiri dari 5 Bab, dan pada masing-masing bab terdiri dari *al-Istima'*, *al-Kalam*, *al-Qira'ah*, *al-Kitabah*, *al-Tarkib*, *al-Tamrinat*. Bab 1 sampai 3 digunakan sebagai materi semester ganjil, sedangkan bab 4 sampai dengan bab 5 digunakan sebagai materi semester genap, sebagaimana dalam diagram berikut ini:

Diagram 2: Materi Buku Ayo Memahami Bahasa Arab 2 kelas VIII

| No | Judul               | Semester |
|----|---------------------|----------|
| 1  | كم الساعة؟          | Ganjil   |
| 2  | النشاطات في المدرسة | Ganjil   |
| 3  | النشاطات في البيت   | Ganjil   |
| 4  | الهواية             | Genap    |
| 5  | المهنة              | Genap    |

Buku Ayo Memahami Bahasa Arab 2 untuk kelas VIII masih menyimpan konsep bias gender. Hal ini bisa dilihat pada penggambaran peran yang diwujudkan melalui gambar dan tulisan. Pengelompokan peran antara laki-laki dan perempuan dalam hal publik dan domestik. Peran publik lebih didominasi oleh laki-laki sedangkan peran domestik didominasi oleh perempuan.

Pada gambar di halaman 85, dalam bab *al-hiwayah* digambarkan seorang perempuan sedang membaca majalah dan lima orang laki-laki sedang melukis, berenang, badminton, bermain sepak bola. Gambar ini mengandung penomorduaan atau (*Subordination*) bahwa perempuan identik dengan pekerjaan domestik (membaca). Padahal Para atlet serta seniman tidak hanya menjadi domain atau wilayah laki-laki. Banyak ahli yang dari laki-laki.

Diagram 3: *al-Hiwayah*



Adapun bias lainnya terdapat pada halaman 86, 87, dan 104. Dalam gambar dibawah ini memungkinkan terjadinya bias gender dalam berbentuk Beban ganda (*Double Burden*) dimana perempuan

disamping bekerja diwilayah domestik ia juga bekerja di sector rill (guru dan pedagang).

Begitu juga jika dilihat dari sudut lain, maka terdapat citra baku (*Stereotype*) dimana penyanyi selalu dilabelkan pada perempuan juga jenis pekerjaan perempuan yang ada di bawah tergolong pekerjaan yang ringan dan tidak begitu menguras tenaga jika dibandingkan dengan gambar lelaki yang bekerja sebagai seorang insinyur.

Diagram 4: *al-Hiwayah*



Gambar ini mengandung penomorduaan atau (*Subordination*) bahwa perempuan identik dengan pekerjaan domestik (membaca), dibandingkan kaum lelaki yang tampak begitu bebasnya terjun di ramah yang bermacam-macam. Juga terdapat citra baku (*Stereotype*) pada no 6 dimana perempuan selalu di pasar dan laki-laki di perkebunan atau persawahan.

Diagram 5: *al-Hiwayah*



Di bab *al-Hiwayah* halaman 110 dalam latihan *Maharatul Kalam* terdapat ungkapan yang bias gender. Pada percakapan bagian tiga “*Ummi Tajiratum*.” (Ibu seorang pedagang sayuran di pasar) menunjukkan penomorduaan (*Subordination*) peran perempuan. Ibu sebagai seorang perempuan diidentikan dengan pekerjaan menjual sayuran di pasar. Bentuk penggambaran wilayah kerja Ibu menjual sayuran di pasar ini terulang lagi di *Maharah Kitabab* (Menulis) halaman 117. Pengulangan seperti ini pada akhirnya bisa membentuk stereotip (citra baku)

perempuan yang identik dengan domain domestik, yaitu penjual sayuran.

Diagram 7: *al-Hiwar*

The diagram consists of two panels. The left panel contains Arabic text from the play *al-Hiwar*, featuring characters like 'Aunt' (أنته) and 'Teacher' (معلم). The right panel shows an illustration of a classroom scene with a teacher and two students, with Arabic text below it.

Diagram 8: *al-Kitabah*

The diagram shows a panel with an instruction in Indonesian: "2. Baca dan perhatikan paragraf di bawah ini, kemudian lengkapi daftar tabel yang ada di bawahnya!" Below the instruction is a paragraph of Arabic text from *al-Kitabah*, mentioning a family (هذه أسرتي), a small girl (صغيرة), and a school (المدرسة).

Dalam latihan *al-Tamrinat* halaman 108 dan 120 terdapat stereotip (citra baku) perempuan identik dengan penjual dipasar. Padahal sekarang para pedagang sebagian terdapat laki-laki, hingga para pedagang sayuran keliling didominasi oleh laki-laki. Ungkapan seperti ini dapat membentuk opini bahwa yang cocok dengan pekerjaan pergi kepasar, baik berbelanja maupun berjualan adalah perempuan (wilayah domestik) sedangkan laki-laki lebih cocok bekerja keras di pabrik maupun sawah dan sebagainya (wilayah publik).

Diagram 9: *al-Tadribat*

1. أجب بـ، جـ، أو د على السؤال التالي

١. أ. أَيْنَ يُرِيدُ أَنْ يَزْرَعَ الرَّبُّ . هُوَ يَذْهَبُ إِلَى .....  
 أ. الْمَدْرَسَةَ      ب. الْمَرْزَعَةَ      ج. الْمُسْتَشْفَى      د. السُّوقَ

٢. يَكْتُبُ ..... الْأَخْبَارَ فِي الْجَرَائِدِ  
 أ. الْأَشْفَاءَ      ب. التَّلْمِيذَ      ج. الصَّحْفِيَّ      د. الْقَائِدَ

٣. هَذَا سَهْنَدِسٌ ، هُوَ يُرِيدُ أَنْ ..... الْمَنَابِي  
 أ. يَبْنِي      ب. يَبْنِي      ج. يَبْنِي      د. يَبْنِي

٤. أُمِّي تَاجِرَةٌ ، هِيَ تُرِيدُ أَنْ ..... الْخَضِرَوَاتِ فِي السُّوقِ  
 أ. تَبِيعَ      ب. تَزْرَعَ      ج. تُعَالِجَ      د. تُعَلِّمَ

٦. أَيْنَ يُرِيدُ أَنْ يَذْهَبَ أَبُوكَ ؟  
 أ- أَيْ يُرِيدُ أَنْ يَذْهَبَ إِلَى الْمَرْزَعَةِ      ج- أَبِي يُرِيدُ أَنْ يَزْرَعَ الرَّبُّ  
 ب- مَهْنَةً أَبِي فَلَاحَ      د- هَذَا أَبِي

٧. لِمَاذَا تَذْهَبُ التَّاجِرَةُ إِلَى السُّوقِ ؟  
 أ- أُمِّي تَاجِرَةٌ      ج- لِتَبِيعَ الْخَضِرَوَاتِ  
 ب- نَعَمْ ، هِيَ تَذْهَبُ إِلَى السُّوقِ      د- التَّاجِرَةُ فِي السُّوقِ

## Kesimpulan

Gender dalam hal ini adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam batas perbedaan yang paling sederhana, seks dipandang sebagai status yang melekat atau bawaan sedangkan gender sebagai status yang diterima atau diperoleh.

Berdasarkan pemaparan di atas Buku Ayo Memahami Bahasa Arab Siswa Kelas VIII KTSP, SKL dan SI 2008 masih mengandung bias gender. Bias gender tersebut diwujudkan dalam bentuk gambar dan tulisan. Dalam gambar dan tulisan ditemukan ketidaksetaraan gender yang bisa menimbulkan ketidakadilan. Peran laki-laki dan perempuan belum seimbang. Laki-laki masih menduduki peran sentral yang menyebabkan perempuan dinomorduakan. Pelabelan bahwa perempuan adalah sosok yang feminim, lemah lembut, cenderung pendiam sedangkan laki-laki adalah sosok yang maskulin, kuat, tegas menyebabkan ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Dalam gambar dan soal latihan mengindikasikan adanya konstruksi sifat feminim, kerja domestik dan sekaligus ternomorduakan bagi perempuan, sedangkan laki-laki dikonstruksikan seseorang yang bekerja di sektor publik, maskulin serta mendominasi.

Jenis-jenis bias gender yang terdapat dari hasil analisis singkat ini menunjukkan beberapa bentuk diskriminasi, diantaranya: Pelabelan (*Stereotype*), Penomorduaan (*Subordination*), Beban ganda (*Double Burden*), sedangkan bentuk Pemiskinan (*Marginalization*) dan Kekerasan (*Violence*) belum ditemukan oleh penulis.

## Daftar Pustaka

- Asrohah, Hanun. *Sosiologi Pendidikan*, Cet: 1. Surabaya: Kopertais Press, 2008.
- Djunaedi, Wawan dan Iklilah Muzayyanah. *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*. Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Echol, Jhon M. dan Hasan Shadily, *Kamus Besar Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- Faqih, Manshour, *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

<https://bukunnq.wordpress.com/isu-gender-dalam-bahan-ajar/>.

Marhumah, Ema. dkk. *Modul Manajemen Berbasis Madrasah Berkesetaraan*. Jakarta: LAPIS, 2010.

Muthali'in. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: UMS, 2001.

Rofiah, Nur. *Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam Wacana Islam*, Makalah disampaikan dalam Annual Conference Kajian Islam di Grand Hotel Lembang, Minggu-Kamis, 26-30 November 2006.

Syaekhuddin, A dan Hasan Saefullah. *Ayo Memahami Bahasa Arab 2: Untuk Mts/SMP Islam Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga. 2009.

Shodiq, Muhammad Ja'far. Bias Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MA Kelas X dengan Pendekatan Saintifik 2013, *Jurnal pemikiran Islam, FTK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 03, No. 02 (Desember 2014).

Sofyan, Abu. Konsep Pembelajaran Seni Budaya Bersepektif Gender: Studi Kasus Bidang Studi Seni Tari Pada Smp Di Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah, *Chatarsis: Journal of Arts Education*, Vol. 01, No. 01 (Juni 2012).

Umar, Nasarudin. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.